

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pestisida merupakan suatu zat yang berperan penting dalam upaya perlindungan tanaman pada sektor pertanian. Banyaknya organisme pengganggu tumbuhan yang dapat menurunkan hasil panen, dapat diminimalisir dengan pestisida. Pestisida digunakan untuk mencegah, menghancurkan, mengusir, mengurangi, atau mengendalikan hama dan penyakit tumbuhan.⁽¹⁾ Untuk mendukung dan meningkatkan hasil pertaniannya petani menggunakan pestisida.

Menurut *Food and Agriculture Organization Statistics* (FAOSTAT), penggunaan pestisida global meningkat sebesar 30% selama periode 1990-2020. Peningkatan ini disebabkan penggunaan disinfektan pada tahun 2019 mencapai 4,0 juta ton naik menjadi 8,7 juta ton pada tahun 2020. Jenis penggunaan pestisida global pada tahun 2020 yaitu *herbisida* 52%, *fungisida* 23%, serta *insektisida* 18%.⁽²⁾ Penggunaan pestisida dalam pertanian membuat para petani rentan terkena dampak negatif dari paparan pestisida.

Pestisida pada tubuh dapat mengakibatkan keracunan kronis dan keracunan akut. Keracunan kronis berupa gangguan otak, syaraf, hati, perut, sistem kekebalan, serta hormon tubuh manusia. Sedangkan keracunan akut berupa iritasi mata, hidung, tenggorokkan, kulit, pengeluaran air mata dan air liur berlebihan serta pernafasan menjadi tidak normal.⁽³⁾

Data terbaru dari laporan *Pesticide Atlas 2022* mencatat sebanyak 385 juta orang jatuh sakit dan 11.000 kasus kematian di seluruh dunia akibat keracunan pestisida yang tidak disengaja. Distribusi keracunan pestisida secara global pada

tahun 2020 yaitu jumlah kasus keracunan pestisida non fatal tertinggi berada di Asia Selatan sebanyak 180.303.510 kasus, Asia Tenggara 55.243.562 kasus, dan Afrika Timur 50.936.173 kasus. Sedangkan kasus keracunan pestisida fatal tertinggi juga berada di Asia Selatan sebanyak 9.401 kasus, Asia Timur 338 kasus, dan Asia Tenggara 159 kasus.⁽⁴⁾

Data dari laporan kasus keracunan nasional Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) menunjukkan kasus keracunan pestisida pertanian pada tahun 2019 sebanyak 147 kasus. Berdasarkan provinsi kejadian, Provinsi Yogyakarta merupakan salah satu lokasi keracunan terbesar Di Indonesia pada tahun 2019 dengan keracunan yang disebabkan oleh pestisida sebanyak 27 kasus. Sedangkan di Bali mencatat kasus keracunan pestisida sebanyak 20 kasus.⁽⁵⁾

Di Sumatera Barat, Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Padang mencatat 21 kasus keracunan pestisida pada tahun 2019.⁽⁶⁾ Pada tahun 2020, jumlah kasus keracunan pestisida mencapai 24 kasus, 3 diantaranya meninggal dunia dan pada tahun 2021 tercatat 10 kasus dengan peningkatan kasus kematian mencapai 4 kasus.^(7,8) Keracunan pestisida dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Keracunan pestisida secara tidak sengaja ini terjadi akibat tidak mematuhi petunjuk cara penggunaan pestisida yang benar, sehingga diperlukan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

APD adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. APD yang dibutuhkan berbeda tergantung jenis pekerjaan yang dilakukan. Jenis APD yang harus digunakan oleh petani diatur dalam Peraturan

Menteri Pertanian Nomor 24/Permentan/SR.140/40/4/2011 menyebutkan APD petani yaitu, sarung tangan, baju dan celana panjang, *apron*, kaca mata/*face shield*, sepatu *boot*, topi, dan masker.⁽⁹⁾ APD memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan memberikan kemanfaatan bagi penggunaannya, namun berdasarkan kenyataannya sebagian besar para pekerja tidak mau menggunakan APD pada saat bekerja. Hal ini karena perilaku pekerja yang tidak menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD.⁽¹⁰⁾

Perilaku menurut Prof. Dr. Soekidjo Notoadmodjo (2003) merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*), yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan pelayanan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup meningkatkan kesehatan, mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan.⁽¹¹⁾

Menurut *Lawrence Green* faktor penyebab masalah kesehatan adalah faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku khususnya perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: faktor predisposisi (pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dll), faktor *enabling* (ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan, dll), dan faktor *reinforcing* (keluarga, rekan, penyedia layanan kesehatan, dll).⁽¹²⁾

Menurut penelitian Gracia dkk (2019) terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan dengan penggunaan APD saat dilakukannya penyemprotan pestisida. APD biasanya digunakan untuk melindungi petani dari paparan langsung tubuh petani dengan pestisida sehingga mengurangi risiko terjadi keracunan pestisida.⁽¹³⁾ Chandran (2019) berpendapat bahwa sebagian

besar petani tidak menggunakan APD karena tidak tersedianya APD dan ketidaknyamanan saat memakainya sebagai alasan utama rendahnya tingkat kepatuhan penggunaan APD petani.⁽¹⁴⁾

Nurul (2022) berpendapat bahwa perilaku penggunaan APD petani dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD.⁽¹⁵⁾ Medalion (2022) berpendapat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada petani yaitu, usia petani, masa kerja petani, tingkat pengetahuan, pengawasan, tingkat kenyamanan, rekan kerja, pelatihan, dan ketersediaan APD.⁽¹⁰⁾

Tanaman jagung merupakan tanaman terbanyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia setelah kelapa sawit, padi, dan tebu.⁽¹⁶⁾ Namun berbagai masalah baik teknis maupun sosial ekonomi sangat memengaruhi perkembangan produksi jagung, salah satunya masalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).⁽¹⁷⁾ Adanya OPT di lahan pertanian mendorong petani jagung melakukan penyemprotan pestisida. Penyemprotan pestisida dilakukan 2-4 kali selama satu musim jagung.⁽¹⁸⁾

Penyemprotan tanaman jagung dilakukan dengan 3 teknik yaitu, ke bawah, menyamping, dan ke atas. Teknik penyemprotan ke bawah dilakukan pada saat tanaman jagung yang tingginya kurang dari 50 cm, sedangkan teknik penyemprotan menyamping digunakan untuk menyemprot tanaman yang tingginya mencapai 2 meter, dan teknik penyemprotan ke atas digunakan pada tanaman jagung setinggi 2 meter atau lebih. Penyemprotan dengan teknik ke atas memiliki tingkat resiko keracunan pestisida yang tinggi.⁽¹⁹⁾

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah yang struktur perekonomiannya banyak ditopang oleh sektor pertanian. Menurut data dari

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman, luas lahan pertanian pada tahun 2022 mencapai 72.649,07 hektar. Jumlah produksi jagung di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2022 mencapai 42.799,90 ton.⁽²⁰⁾

Kecamatan Enam Lingkung adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Enam Lingkung sendiri merupakan salah satu sentra perkebunan jagung terbesar di Kabupaten Padang Pariaman. Luas lahan perkebunan jagung yang berada di kecamatan ini mencapai 351,92 hektar. Kecamatan Enam Lingkung menghasilkan 1.843,98 ton jagung setiap tahunnya.⁽²⁰⁾

Kecamatan Enam Lingkung mempunyai satu nagari yang bernama Nagari Koto Tinggi. Masyarakat yang bermukim di Nagari Koto Tinggi hampir semuanya bergantung kepada sektor pertanian. Berdasarkan data profil Nagari Koto Tinggi pada tahun 2022, terdapat 425 jiwa petani, dari total 3.696 jiwa penduduk yang bermukim di nagari tersebut.⁽²¹⁾

Berdasarkan lembar observasi perilaku penggunaan APD yang dilakukan kepada 8 orang petani jagung di Nagari Koto Tinggi pada bulan April tahun 2023, didapatkan 3 petani tidak menggunakan baju dan celana panjang, 7 petani tidak mengenakan topi, 5 petani tidak mengenakan masker, 4 petani tidak menggunakan sarung tangan, 6 petani tidak memakai sepatu *boot*, semua petani tidak mengenakan pelindung mata (kaca mata atau *face shield*) dan pelindung badan (*apron*). Hasil wawancara yang dilakukan dengan penyuluh pertanian Nagari Koto Tinggi, diperoleh keterangan bahwa belum ada kegiatan penyuluhan pertanian mengenai APD kepada petani Nagari Koto Tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data laporan pemeriksaan kesehatan dasar yang dilaksanakan satu bulan sekali pada kegiatan Pos Binaan Penyakit Tidak Menular (POSBINDU-

PTM) Puskesmas Enam Lingsung, selalu ada keluhan pusing atau sakit kepala, sesak nafas, dan iritasi kulit yaitu gatal-gatal pada tubuh petani.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Jagung Pengguna Pestisida Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung Tahun 2023".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, petani jagung memiliki tingkat resiko keracunan pestisida yang tinggi. Selain itu, banyak petani yang mengalami gejala keracunan dan tidak mengenakan APD dengan lengkap. Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung tahun 2023.

2. Mengetahui hubungan variabel independen dengan perilaku pemakaian APD pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung tahun 2023.
3. Mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku pemakaian APD pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung tahun 2023.

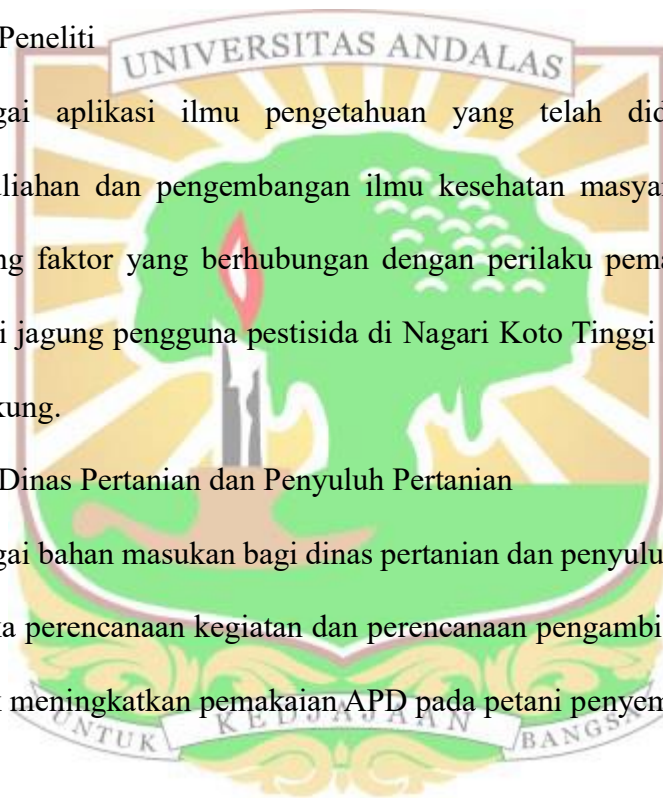
1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku perkuliahan dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam teori tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pemakaian APD pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung.

2. Bagi Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian

Sebagai bahan masukan bagi dinas pertanian dan penyuluh pertanian dalam rangka perencanaan kegiatan dan perencanaan pengambilan kebijaksanaan untuk meningkatkan pemakaian APD pada petani penyemprot pestisida.



3. Bagi Puskesmas Enam Lingsung

Sebagai bahan masukan bagi puskesmas Enam Lingsung dalam rangka perencanaan kegiatan dan perencanaan pembentukan Pos UKK (Unit Kesehatan Kerja) guna meningkatkan pemakaian APD pada petani penyemprot pestisida.

4. Bagi Nagari

Sebagai bahan masukan bagi nagari Koto Tinggi dalam rangka perencanaan kegiatan dan perencanaan pengambilan kebijaksanaan untuk meningkatkan pemakaian APD pada petani penyemprot pestisida.

5. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

Sebagai tambahan informasi di institusi pendidikan dan sebagai bahan masukan dalam perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada petani jagung pengguna pestisida di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Enam Lingsung tahun 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 -Februari 2024. Variabel indenpenden dalam penelitian ini adalah usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD, dan kenyamanan APD. Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku pemakaian APD.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 425 petani dan sampel sebanyak 81 sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara acak sederhana). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Analisis dalam

penelitian ini adalah analisis univariat (*descriptive statistic*), bivariat (*chi-square*), dan analisis multivariat (regresi logistik ganda).

